

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Abad 21 ditandai oleh ekonomi global yang bergerak cepat (Diemer & Blustein, 2007; Santilli et al., 2016). Memasuki abad 21 terjadi pergerakan di beberapa negara dari ekonomi berbasis industri menjadi ekonomi berbasis teknologi informasi (Griffin, 2012). Fenomena globalisasi, internasionalisasi, dan kemajuan teknologi yang cepat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam cara mencari pekerjaan dan melakukan pekerjaan (Santilli et al., 2016) (Santili, Nota, Ginevra, & Soresi, 2012; Santilli, Marcionetti, & Rochat, 2012).

Menghadapai era globalisasi individu harus mampu menggali potensi agar dapat menemukan strategi terbaik untuk dapat bertahan melawan arus perubahan dan persaingan yang makin kuat, mampu memilih dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta menghargai kemampuan orang lain sebagai anggota masyarakat (Supriatna, 2009). Individu berlomba-lomba untuk memahami bakat, minat, kepribadian, nilai, dan peluang-peluang pekerjaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh kesuksesan dalam bekerja.

Abad 21 mengubah cara orang-orang hidup dan belajar serta cara berpikir dan menggunakan alat dan prosedur di tempat kerja. Sistem pendidikan harus menanggapi perubahan yang terjadi untuk mengimbangi perubahan yang terjadi (Eddy et al., 2015). Pendidikan harus berfokus pada usaha untuk membantu individu agar dapat menanggapi perubahan juga dapat membantu merencanakan kehidupan di masa yang akan datang sehingga dapat mencapai kesuksesan.

Pendidikan menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008) adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan serta proses, cara dan perbuatan mendidik. Artinya setelah memperoleh pendidikan peserta didik diharapkan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau langsung terjun dalam dunia kerja. Proses pendidikan mengembangkan keterampilan yang terkait dengan pengembangan potensi dan kemampuan peserta

didik. Merencanakan karir atau masa depan termasuk keterampilan yang dikembangkan melalui pendidikan terutama di lingkungan sekolah.

Karir adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan. Setiap individu memiliki keinginan dan harapan untuk dapat meraih kesuksesan di bidang karir. Karir menjadi bagian yang berpengaruh pada kebahagiaan individu. Kemampuan perencanaan karir yang matang merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan karir individu (Nuryono et al., n.d. 2018). Dalam memperoleh pencapaian karir dibutuhkan proses dan latihan. Individu dapat mengalami kesulitan menentukan arah dan tujuan hidup tanpa perencanaan karir. Individu juga dapat mengalami kebingungan saat membuat keputusan mengenai pilihan pendidikan serta karirnya di masa depan.

Karir merupakan pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai seluruh gaya hidup. Karir merupakan suatu aktivitas yang dilakukan individu yang dapat menunjukkan kepribadian, perasaan, pikiran, tanggung jawab sosial, dan yang berkaitan dengan seluruh gaya hidupnya (Winkel & Hastuti, 2005).

Standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) menjelaskan peserta didik SMA memiliki 11 aspek tugas perkembangan. Salah satu aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan wawasan dan kesiapan karir. Aspek perkembangan wawasan dan kesiapan karir menuntut individu agar dapat merencanakan dan menentukan karir sesuai dengan potensi, minat dan bakat, kepribadian, gaya hidup, tanggung jawab sosial yang sesuai dengan dirinya dan diharapkan mampu mencapai kemandirian saat memutuskan pilihan karir.

Sekolah Menengah Atas atau SMA adalah pendidikan formal jenjang menengah yang dapat diikuti oleh peserta didik. Peserta didik berada pada pintu gerbang untuk memasuki perguruan tinggi dan dunia pekerjaan yang merupakan tempat membentuk karakter diri yang diinginkan (Laksmiana, 2018). Mengembangkan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan potensinya, seperti apa yang telah diamatkan dalam UU No 20 tahun 2003, merupakan bagian dari pendidikan. Melalui pendidikan peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kemampuan termasuk keterampilan dalam merencanakan karir atau masa depan.

Pemilihan dan perencanaan karir bukanlah sesuatu yang mudah. Remaja dalam memilih dan merencanakan karir seringkali tidak dilakukan sendiri. Berk

menyatakan penentuan dan pemilihan karir remaja ditentukan oleh beberapa factor yaitu orangtua, teman-teman, gender, dan karakteristik diri sendiri (Dariyo, 2004). Peserta didik SMA dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena kurangnya pengalaman yang dimiliki dan bekal yang diperoleh setelah lulus. Peserta didik SMA pada umumnya kurang mempunyai keterampilan khusus seperti peserta didik yang menempuh pendidikan di SMK.

Hal tersebut merupakan konsekuensi dari kehidupan yang setiap saat dapat berubah dan bersifat sangat kompleks. Pengambilan keputusan merupakan awal dari penentuan kehidupan selanjutnya. Setiap manusia pada umumnya menginginkan karir yang matang pada hidupnya. Peserta didik SMA (remaja) tidak dengan mudah dapat menyelesaikan tugas perkembangan karir. Penguasaan keterampilan karir sangat diperlukan, mengingat remaja sudah paham dengan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan dalam mencapai hidup. Hurlock (1980:22) berpendapat siswa Sekolah Menengah Atas mulai memikirkan masa depan secara sungguh-sungguh. Pada akhir masa remaja, minat pada karir seringkali menjadi sumber pikiran. Remaja mulai belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang lebih disukai dengan pekerjaan yang dicita-citakan.

Pandangan perkembangan karir menurut Donald Super (Dillard, 1985:20-21) masa remaja termasuk ke dalam tahap eksplorasi pada tingkat tentatif. Faktor-faktor yang diperhitungkan dalam pemilihan karir adalah kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan (peluang). Tahap eksplorasi pada tingkat tentative memiliki tiga tugas utama, yaitu mengkristalkan, menspesifikasikan serta mengimplementasikan pilihan karir.

Banyak peserta didik yang belum mampu hidup mandiri sehingga memerlukan bantuan dari orang lain, termasuk dalam merencanakan karir. Padahal salah satu kunci kesuksesan dalam berkarir adalah dengan perencanaan karir yang matang. Ginzberg (dalam Munandir, 1996:90) menyatakan bahwa peserta didik SMA atau SMK berada pada masa tentatif di mana peserta didik harus sudah mampu memikirkan atau merencanakan karier berdasarkan minat, kapasitas atau kemampuan, dan nilai-nilai atau potensi yang dimiliki.

Ketidakmampuan peserta didik di sekolah dalam proses perencanaan karir akan terlihat dari berbagai hal seperti memiliki masalah saat proses pemilihan jenis

studi lanjutan, proses merencanakan pekerjaan, saat memasuki pendidikan lanjutan atau dunia kerja, serta memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang tua dan guru saat proses pembuatan keputusan mengenai arah karir di masa depan (Nursalim, 2015).

Tingginya tingkat pengangguran menambah kekhawatiran pada peserta didik mengenai masa depan karir. Berdasarkan data BPS (2017) telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017 sebesar 7,03 juta orang. Secara umum Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) turun sebesar 0,11 poin. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 11,41 persen.

Tahun-tahun yang dijalani di sekolah menengah atas dan universitas merupakan fase yang penting dalam proses pengambilan keputusan dan kemampuan beradaptasi. Peserta didik harus membuat keputusan mengenai pendidikan lanjutan dan pekerjaan (Buyukgoze-kavas, 2014). Penelitian Smitina di Lativa Universities (2008) menemukan sebanyak 20% peserta didik *drop out* di tahun pertama karena memiliki hambatan terkait informasi karir dan hambatan lain yang bersifat internal maupun eksternal dalam diri peserta didik. Selain itu, 34% dari keseluruhan peserta didik pernah memiliki pikiran untuk meninggalkan pendidikan (26% peserta didik menyatakan pikiran untuk meninggalkan kuliahnya, 19% lainnya sudah memutuskan untuk meninggalkan kuliah). Kelompok mahasiswa di tahun pertama disebut sebagai kelompok peserta didik dengan resiko *drop out* yang tinggi. Alasan utama karena sebanyak 32,4% tidak mempunyai minat dengan jurusan studi yang dipilih, 20,6% karena alasan personal, 17,6% tidak yakin dengan perspektif profesi, 17,6% memiliki harapan yang tidak sesuai dengan kondisi nyata, 14,7% karena alasan ekonomi, dan 11,8% memiliki hambatan kemampuan akademik.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 17 Surabaya khususnya pada peserta didik kelas XI adalah banyak yang merasa kebingungan dan kesulitan dalam merencanakan karir (Prastiwi, 2014). Peserta didik bingung memilih karir pendidikan lanjutan karena hanya mengikuti program SNMPTN yang diadakan oleh Pemerintah. Kurangnya informasi mengenai dunia pekerjaan juga membuat

peserta didik harus berusaha mencari informasi secara mandiri. Sekolah khususnya layanan bimbingan dan konseling seyogyanya dapat memberikan fasilitas penunjang untuk perencanaan karir peserta didik. Peserta didik diharapkan tidak kebingungan dan mampu mempersiapkan dengan matang karir yang menjadi pilihan.

Fenomena lain yang ditemukan di SMA di SMAN 2 Bojonegoro menunjukkan kurangnya informasi mengenai karir terlebih dalam perencanaan karir yang menyebabkan beberapa peserta didik alumni yang sudah diterima di perguruan tinggi datang ke sekolah untuk menanyakan apakah jurusan yang dipilih sudah sesuai karena mereka merasa salah dalam memilih jurusan Laksmana (2018). Fenomena ini semakin menguatkan pandangan bahwa perencanaan karir peserta didik memang harus benar-benar diperhatikan agar mereka bisa memahami dirinya untuk menentukan sebuah pilihan, sehingga mampu meyiapkan diri untuk menuju pencapaian arah karir yang diharapkan setelah lulus.

Hasil wawancara dengan guru SMA YAS Bandung menunjukkan bahwa masalah yang sering dihadapi peserta didik adalah kebingungan saat merencanakan dan menentukan pilihan karir untuk memilih perguruan tinggi. Pada saat yang bersamaan, peserta didik kelas X dan XI bersiap untuk masuk universitas atau bekerja di kelas XII. Namun nyatanya, banyak peserta didik kelas XII yang tidak memiliki rencana karir.

Salah satu upaya untuk membantu peserta didik merencanakan arah karirnya adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konsultasi, khususnya bimbingan karir. Berdasarkan uraian dalam pelaksanaan bimbingan karir oleh tutor dari SMA YAS Bandung, perlu adanya suatu cara yang dapat memberikan kesempatan dan dapat menggali semangat peserta didik untuk mempersiapkan perencanaan karir.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pemetaan pikiran merupakan metode penggalian ide yang dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan merealisasikan potensinya. Kegiatan bimbingan karir dirancang agar peserta didik dapat mengambil keputusan karir yang tepat dan bertanggung jawab agar karir yang dipilih sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya. Oleh karena itu,

penerapan peta pikiran dalam bimbingan karir dapat mengembangkan keterampilan perencanaan karir peserta didik.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Santrock (2003) mengklasifikasikan peserta didik sekolah menengah dalam tahap perkembangan remaja. Dalam rentang usia remaja, individu diharapkan dapat memikirkan masa depan sehingga dapat membuat perencanaan berdasarkan masa depan yang diharapkan. Fakta menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keraguan tentang masa depan dan pilihan karir mereka. Salah satu faktor yang menimbulkan kecurigaan dan kecrigaan peserta didik adalah kurangnya pemahaman tentang kemampuan dan kelemahan mereka, kurangnya pemahaman tentang pilihan pendidikan lanjutan dan arir masa depan.

Salah satu upaya guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik merencanakan karir masa depan adalah dengan memberikan layanan bimbingan karir. Muro dan Kotman (Suherman, 2013) mengemukakan bahwa tujuan dari bimbingan karir sekolah menengah adalah untuk mengembangkan kesadaran diri untuk memulai eksplorasi dan orientasi karir yang lebih formal. Program bimbingan karir sekolah harus fokus pada membantu peserta didik menilai keharmonisan pribadi, kemampuan dan minat mereka, dan kemudian fokus pada eksplorasi dan orientasi karir (Suherman 2013). Penting juga untuk menginstruksikan peserta didik untuk mengevaluasi informasi karir yang berkaitan dengan nilai-nilai pribadi.

Bimbingan karir ditujukan agar individu mampu mengambil keputusan karir secara tepat dan bertanggung jawab sehingga karir yang dipilih sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat. Menurut Departemen Pendidikan (2008, halaman 199-200), tujuan bimbingan dan konsultasi terkait karir adalah sebagai berikut: (1) Memiliki pemahaman diri terkait pekerjaan (kemampuan, minat dan karir), (2) Memiliki pengetahuan tentang lingkungan kerja dan informasi karir yang mendukung kematangan kompetensi profesional, (3) Memiliki sikap positif terhadap lingkungan kerja, (4) Mengetahui Kemampuan belajar yang relevan, (4) pembentukan identitas profesional, (5) kemampuan merencanakan masa depan, (6) kemampuan membentuk model karir, (7) pengenalan keterampilan, kemampuan dan minat, dan (8) kemampuan membuat keputusan karir.

Di sekolah, layanan bimbingan karir mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mengenal dan memahami dirinya, membuat perencanaan mengenai masa depan yang sesuai dengan apa yang diharapkan, mampu menentukan dan membuat keputusan dengan tepat serta bertanggungjawab atas keputusannya.

Berdasarkan pemaparan mengenai pemberian layanan bimbingan karir di SMA, rumusan masalah yang perlu dijawab pada penelitian, yaitu “Apakah bimbingan karir dengan metode *mind maps* efektif untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karir peserta didik kelas XI SMA YAS Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Secara lebih rinci, masalah utama diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai tingkat kemampuan perencanaan karir peserta didik kelas XI SMA YAS Bandung tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana program bimbingan karir dengan metode *mind map* untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karir peserta didik kelas XI SMA YAS Bandung tahun ajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan karir yang dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karir peserta didik SMA. Tujuan khususnya yaitu:

1. Mendeskripsikan tingkat kemampuan perencanaan karir peserta didik SMA YAS Bandung
2. Mengembangkan program bimbingan karir dengan metode *mind maps* untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karir peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat a) berguna sebagai bukti empirik mengenai keefektifan program bimbingan karir dengan metode *mind map* untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karir peserta didik SMA; b) menjadi bahan masukan bagi pengembangan dan pendalaman keilmuan dibidang bimbingan dan konseling pada *setting* sekolah, khususnya dalam bidang bimbingan karir mengenai konsep perencanaan karir bagi peserta didik SMA, c) menjadi bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama mengenai perkembangan model-model bimbingan karir serta implementasinya di lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk mengkaji bimbingan karir khususnya dalam pemilihan intervensi untuk mengembangkan kemampuan perencanaan karir peserta didik.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Desain penelitian tesis ini terbagi menjadi lima bab. Pendahuluan bab pertama mengungkap latar belakang masalah, penentuan dan penyajian masalah, tujuan penelitian, minat penelitian dan struktur organisasi penelitian. Bab kedua berisi penelitian teoritis yang meliputi konsep perencanaan karir, bimbingan karir dan metode *mind mapping*. Metode penelitian bab ketiga meliputi metode dan jenis penelitian, sampel penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi laporan hasil penelitian dan pembahasan, hasil penelitian, efektivitas bimbingan karir menggunakan *mind mapping* untuk mengembangkan keterampilan

perencanaan karir mahasiswa, dan keterbatasan penelitian. Bab 5 Kesimpulan dan Rekomendasi, termasuk uraian tentang kesimpulan hasil penelitian, serta rekomendasi untuk sekolah dan peneliti selanjutnya.